

# TERORISME: ANTARA KOLONIALISME DAN FUNDAMENTALISME

Oleh: Miftabuddin\*

## *Abstract*

*Terrorism which is also known as violence and repressiveness up until today is still being an actual issue around the world. Even though, the symptoms of violence, discourtesy, cruelty, and inhumanity cases are actually as old as the history of men. Why does terrorism then emerges, and then are there any approaches available at least to decrease this disease, will be examined in this paper. After any studies had been conducted, terrorism becomes disease of society nowadays, at first it appears because of greedy that develops to colonialism, second appear from "Islam" fundamentalism, which basically is the counter of colonialism impact. There is one offer to decrease this terrorism with supreme dialogue culture for all people, which can be creating the new fair international order. However, there are some foundations of respecting plurality or multiculturalism of human rights which have to be obeyed in order to have a dialogue.*

## الخلاصة

كانت الإرهابية لها تاريخ قديم في المجتمع الإنساني وتهدد الأمن والاستقرار، إلا أن عملية الإرهاب في وقتنا الحاضر التي تقودها الأصوليون حسب رأي الكاتب لا ينفصل عن سياسة الاستعمار وهيمنة الغرب في كل المجالات. وتأسس على هذا، طرح الكاتب طريق الحل بالحوار بين الحضارات والرؤية السياسية الجديدة التي تستهدف إلى تحقيق الأمن والاستقرار والعدل في كل المجالات.

Keywords: terorisme, kolonialisme, fundamentalisme, dialog, dan pluralitas.

\* Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

### A. Pendahuluan

Dambaan umat manusia untuk hidup penuh ketentraman dan kedamaian tidak akan pernah terwujud apabila aksi teror, keserakahan, ketidakadilan, dan apapun bentuknya yang merepresentasikan kekerasan masih tetap membumi. Sejarah telah mencatat bahwa tindakan terorisme dan kekerasan, bukanlah suatu penyelesaian masalah, akan tetapi menjadikan ruwet dan bertambahnya suatu permasalahan. Terorisme adalah suatu bentuk kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*). Terorisme merupakan tindak kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban yang menimbulkan ancaman serius terhadap perdamaian dunia serta merugikan kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya, mengapa terorisme ini muncul dan bagaimana menghentikannya adalah sesuatu yang perlu dikaji.

Ada suatu pepatah yang mungkin penting untuk dicermati dalam-dalam, yaitu "tak kenal maka tak sayang". Pepatah ini dapat diartikan bahwa untuk mencapai hidup yang penuh damai dan cinta kasih, mengenal dan menerima keberadaan sesama makhluk Tuhan adalah mutlak diperlukan. Tentu saja, tidak akan terwujud saling kenal dan saling menyayangi sesama umat manusia apabila salah satu individu atau kelompok atau bahkan keduanya menutup diri atau bahkan menggariskan untuk konfrontasi, hanya karena menganggap bahwa dirinyalah yang paling benar. Yang perlu dipahami adalah bahwa pluralitas yang ada pada umat manusia adalah suatu *sunatullah* yang memang tidak dapat ditolak keberadaannya. Jelas bahwa pluralitas memang menyimpan potensi konflik, namun konflik yang ada bukanlah selalu mengandung sifat yang destruktif apabila konflik tersebut dapat dijadikan sesuatu yang fungsional. Artinya, konflik dapat menjadi wahana untuk mendorong terjadinya perubahan menuju pada suatu kondisi yang lebih baik.<sup>1</sup>

Selanjutnya, dialog adalah salah satu tawaran dan jalan untuk mengurangi, menghilangkan, atau membentuk benturan menjadi sesuatu yang fungsional. Dengan dialog terjadilah suatu pertukaran ide yang tentu saja akan menemukan bahasa yang sama. Bagaimana dengan dialog dapat menemukan kesadaran masalah bersama dan demi mencapai landasan bersama. Oleh karena itu, setiap usaha mendominasi pihak lain harus dicegah dan keberadaan suatu pihak tidak berarti ketidak beranan di pihak lain.<sup>2</sup>

### B. Kolonialisme dan Terorisme

Sekedar meluruskan suatu persepsi, adalah kurang tepat apabila label terorisme selalu dituduhkan kepada Islam. Hanya saja dapat diakui apabila ada sebagian kelompok dalam Islam yang melakukan tindakan terorisme, akan tetapi suatu

<sup>1</sup>Loekman Soetrisno (2003), *Konflik Sosial: Studi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tajidu Press, p. 14.

<sup>2</sup>Josef van Ess (1996), "Islam dan Barat dalam Dialog" dalam M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher (ed.), *Agama dan Dialog antar Peradaban*, Jakarta: Paramadina, p. 170.

generalisasi yang kurang tepat apabila terorisme ditujukan kepada umat Islam pada umumnya. Sebenarnya, label terorisme dapat tertuju kepada siapa saja sepanjang yang bersangkutan melakukan tindakan represif dan brutal. Sebagaimana dikatakan, bahwa menurut rakyat terjajah, segala tindakan represif (menekan dan menindas) dan brutal yang dilakukan oleh kaum kolonialis adalah tindakan teroris. Demikian pula, perlawanan rakyat terhadap segala kebijakan yang represif dan tidak adil dinilai oleh penguasa kolonial sebagai tindakan teroris. Dalam hal ini, satu istilah yang sama bisa merefleksikan tindakan dua kubu yang saling berlawanan, dan satu sama lain menggunakan untuk maksud yang sama.<sup>3</sup> Dikatakan pula bahwa “terorisme” dapat didefinisikan dengan setiap tindakan kekerasan yang tidak memiliki justifikasi moral dan hukum, baik tindakan kekerasan itu dilakukan suatu kelompok revolusioner, pemerintah juga negara.<sup>4</sup>

Zionis Israel, misalnya, dapat disebut teroris (*state terrorism*) dalam kasus dengan Palestina. Israel adalah bangsa kolonialis yang telah merampas hak-hak rakyat Palestina, yang didukung hampir tanpa *reserve* oleh Amerika Serikat dan banyak negara Barat lainnya. Di sisi lain, terkait dengan sebagian golongan dalam Islam, sebenarnya tidak terlalu sulit untuk menganalisisnya, mengapa mereka melakukan tindakan represif dan brutal, yang sebenarnya tidak memiliki justifikasi moral dan hukum, yang kira-kira dapat disamakan dengan tindakan kaum kolonialis. Dapatlah dikatakan bahwa gerakan terorisme yang dilakukan oleh sebagian kelompok Islam ini pada dasarnya merupakan gejala kebangkitan untuk menyikapi ketidakadilan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dunia. Sementara itu, menurut mereka, praktek kolonialisme dan imperialisme yang merupakan bentuk hegemoni dan diwujudkan baik dengan pendudukan militer secara langsung maupun melalui pengaruh politik dan ekonomi, erat kaitannya dengan ketidakadilan ini.

Jadi, tindakan brutal dan teror yang dilakukan oleh sekelompok Islam, misalnya, merupakan bagian dari beberapa bentuk gerakan revivalisme global kontemporer yang dipicu oleh proses modernisasi. Memang, terkadang hegemoni ideologi-ideologi Barat, seperti modernisme, demokrasi, kapitalisme, dan materialisme telah membuat dunia Islam hampir-hampir kehilangan ruang gerak yang sama sekali untuk meng-*counter* dominasi sistem-sistem sosial politik tersebut. Modernisasi ternyata tidak hanya berarti transformasi dan rasionalisasi, tetapi juga telah menjadi katalisator dan media westernisasi dan kolonialisasi. Oleh karena itu, materialisme, dan kapitalisme, inilah yang pada akhirnya membangkitkan salah satunya “*rûh al-jihâd*”

---

<sup>3</sup> Achmad Jainuri, Jainuddin Malik, dkk. (2003), *Terorisme dan Fundamentalisme Agama; Sebuah Tafsir Sosial*, Malang: Bayumedia, p. 202.

<sup>4</sup> Azyumardi Azza (2002), *Konflik Baru antar Peradaban; Globalisasi, Radikalisasi, dan Pluralitas*, Jakarta: Rajawali Pres, p. 80.

(suatu konsep yang mengajarkan ketidakberpihakan kepada materialisme<sup>5</sup> dan teman-temannya) di sebagian kalangan umat Islam.

Esposito mengungkapkan bahwa ada beragam tipe jawaban dalam Islam atas terjadinya kolonialisme yang dapat dilihat sampai sekarang ini, yaitu ada yang mengadakan perlawanan dan peperangan, penarikan diri dan non-kooperasi, sekularisasi dan westernisasi, dan modernisasi Islam. Kelompok pertama dan kedua inilah yang terkadang menjadikan cap atas Islam sebagai “agama teroris”. Kelompok pertama dan kedua ini, menurut Esposito, adalah kelompok yang berupaya mengikuti teladan Nabi saw, berhijrah dari wilayah yang tidak lagi di bawah aturan Islam dan berjihad guna membela agama dan negeri-negeri Islam.<sup>6</sup> Tipe kebangkitan Islam, baik yang dilakukan oleh kelompok pertama maupun kedua inilah, menurut Hilaly Basya sebagai bentuk sikap reaktif yang dimaknai sebagai resistensi identitas, dimana Barat yang diasumsikan sebagai pemilik modernitas terlalu mendominasi dan memonopoli kebenaran. Lebih lanjut dikatakan, karena resistensi tersebut dilakukan dengan menyertakan sentimen identitas, maka subjektifitasnya lebih memainkan peran ketimbang sebagai sebuah representasi objektif.<sup>7</sup>

Menurut Esposito, kelompok Islam yang mengadakan perlawanan dan peperangan adalah sama dengan mereka yang menyerukan “Jihad Islam” yang ditujukan kepada semua orang yang dianggap kafir, baik muslim maupun non muslim. Dalam hal ini, tidak berbeda dengan Osama bin Laden<sup>8</sup>, mereka memandang orang-orang Yahudi dan Kristen sebagai bagian dari peperangan historis atau Perang Salib yang berhubungan dengan kolonialis Eropa dan Zionis dan tentu saja mereka memandang Israel sebagai Kuda Troya Barat.<sup>9</sup> Mereka menganggap bahwa hegemoni dan sekularisme Barat dapat mengancam umat Islam. Pemikiran-pemikiran sekuler Barat yang telah merasuki dunia Islam dianggap sebagai ancaman serius dari “orang kafir” yang harus dilawan. Hegemoni ini memang semakin mencengkeram kuat dengan ideologi kapitalisme yang mengurung sendi-sendi perekonomian umat Islam. Dalam kenyataannya, dunia Islam menjadi terpuruk dengan ketergantungan

---

<sup>5</sup> Moeflich Hasbullah (2003), “Krisis Sosial Ekonomi dan Revivalisme Islam Asia Tenggara” dalam Moeflich Hasbullah (ed.), *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*, Bandung: Fokusmedia, pp. 280-281.

<sup>6</sup> John L. Esposito (2003), “Unholy War: Teror Atas Nama Islam” terjemah Safruddin Hasani dari *Unholy War: Terror in the Name of Islam*, Yogyakarta: Ikon, p. 94.

<sup>7</sup> M. Hilaly Basya (2005), “Islam, Modernitas, dan Radikalisme di Asia Tenggara” dalam *Republika*, Jumat, 24 Juni.

<sup>8</sup> Osama bin Laden adalah tersangka otak peledakan gedung WTC (*World Trade Center*) di Amerika pada tanggal 11 September 2001. Dia lahir di Riyadh, Arab Saudi, pada tahun 1957, anak ke-17 dari 52 orang anak. Ayahnya, Muhammad bin Laden, yang datang dari Yaman Selatan sekitar tahun 1930 adalah salah satu tokoh pengusaha konstruksi terkaya di Arab Saudi. Lihat John L. Esposito, *op. cit.*, p. 1.

<sup>9</sup> *Ibid*, p. 111.

yang tinggi terhadap Barat.<sup>10</sup>

Selanjutnya, yang perlu digarisbawahi adalah, sebagaimana dikatakan Sardar, apakah dapat dibetulkan ketika menyikapi imperialisme kebudayaan Barat dengan melakukan tindakan terorisme yang jelas merupakan perilaku yang tak bermoral.<sup>11</sup> Terkait dengan hal ini, pernyataan di bawah ini mungkin perlu disimak,

*"Sungguhpun kolonialisme dalam perspektif Timur adalah sebuah kejahatan, namun sejatinya kita (Timur) melihat peristiwa tersebut secara lebih komprehensif, dengan memahami problem dan pandangan yang melatari kolonialisme, agar objektivitas dalam melihatnya bisa terwujud. Sebab jika hanya mengerahkan emosi dan kemarahan atas penjajahan, sulit untuk mengurai "benang kusut" di seputarnya, malah akan menambah keruwetan dan persoalan baru".<sup>12</sup>*

Betul bahwa imperialisme adalah bentuk teroris yang jauh lebih mengerikan. Imperialis telah melahirkan ketidakadilan, kemiskinan, menindas harkat kemanusiaan, serta menimbulkan penderitaan yang panjang. Demikian pula, sejarah belum pernah mencatat, bahwa imperialis menciptakan kemakmuran, kesejahteraan, dan kedamaian bagi umat manusia. Imperialis tak lain adalah wujud teror nomor *wahid* yang juga harus dikritisi dan diperangi.<sup>13</sup> Namun demikian, walaupun ada praktek imperialisme dan kolonialisme atau kapitalisme klasik di jaman ini terhadap kaum muslim, tidak berarti proses sejarah itu memperkenankan kaum muslim untuk bertindak keras dan menterori.<sup>14</sup> Sebagaimana dikatakan Sardar, bahwa imperialisme budaya Barat tidak dapat dilawan dengan terorisme, karena Nabi Muhammad SAW tidak pernah mengajarkan balas dendam terhadap orang kafir sekalipun.<sup>15</sup>

Jika memang masalahnya kolonialisme, maka dapat digunakan cara yang mulia dan jantan, bukan dengan cara membunuh manusia-manusia tidak berdosa. Menurut Salah Kansu, umat Islam memang harus bangga dengan Islamnya, namun bukan berarti pandangan dan sikapnya dapat dilakukan dengan cara yang tidak Islami dan manusiawi. Lebih lanjut ia mengatakan;

*"terorisme adalah perlawanan atau peperangan bukan pada serdadu (militer) melainkan terhadap orang-orang yang tidak berdosa dan masyarakat sipil, walaupun pada dasarnya suatu tindakan yang anti imperialisme. Mereka adalah pembunuh-pembunuh pengecut*

<sup>10</sup>Rumadi, *Perselingkuhan Agama dan Terorisme*, <http://islamlib.com/id/>. p. 2.

<sup>11</sup>Sardar, *Imperialisme Tak Dapat Dibalas Terorisme*, <http://www.gatra.com/komentar.php?cid=53365>, p. 1.

<sup>12</sup>M. Hilaly Basya, *Menuju Cakrawala Baru Peradaban Islam-Barat*, <http://cmm.or.id/cmm-> p. 2

<sup>13</sup>Imam Cahyono (2004), "Bahaya Fundamentalisme Amerika", dalam *Pikiran Rakyat*, Senin, 11 Oktober.

<sup>14</sup>Abdurrahman Wahid, *Bersumber dari Pendangkalan*, <http://gusdur.net/indonesia/detail.asp%3FcontentOID%3D987+kolonialisme+imperialisme+terorisme&hl=id&gl>, p. 2.

<sup>15</sup>Sardar, *op. cit.*, p. 1.

*yang mengambil sikap dengan membunuh orang-orang tak bersalah, dengan target menciptakan ketakutan. Teroris menakut-nakuti dan mengancam. Ia tidak bisa diterima oleh akal manusia dan tidak dibenarkan oleh semua agama. Apa yang dilakukan oleh Al-Qaidah nyata-nyata tindakan teroris dan tidak bisa dikatakan sebagai perjuangan di jalan Allah. Ia adalah aksi murahan, pengecut dan tidak jantan.<sup>16</sup>*

### C. Terorisme dan Fundamentalisme

Selain imperialisme budaya Barat, sebagaimana telah diungkapkan, terorisme yang dilakukan oleh segolongan umat Islam juga bisa dipicu dari internal Islam itu sendiri, yakni adanya pemahaman “pemutlakan kebenaran terhadap Islam”.<sup>17</sup> Golongan yang memegang pemahaman Islam semacam inilah yang kemudian sering disebut dengan Islam fundamentalis atau radikal. Namun, yang perlu mendapat catatan, betulkah dalam ajaran Islam dikenal adanya pemutlakan, seperti mati syahid pasti masuk surga?. Hal ini merupakan pemahaman terhadap Islam yang kurang tepat, karena pemutlakan dalam Islam pada dasarnya adalah urusan Allah SWT.

Lebih jelasnya, bahwa yang dimaksud fundamentalis dalam Islam adalah pemahaman Islam yang mengarah pada fundamen-fundamen keimanan, penegakan kekuasaan politik ummah, dan penguatan dasar-dasar otoritas yang absah. Oleh karena itu, prinsip-prinsip yang dipegang dalam fundamentalisme adalah; *pertama* paham perlawanan. Fundamentalisme dalam agama manapun mengambil bentuk perlawanan yang sering bersifat radikal terhadap ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama. Jika itu dalam bentuk modernitas atau modernisme, sekularisasi, dan tata nilai Barat pada umumnya. *Kedua*, penolakan terhadap hermeneutika. Artinya, kaum fundamentalis menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya. *Ketiga*, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi kaum fundamentalis, pluralisme merupakan hasil dari pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci. *Keempat*, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologi. Kaum fundamentalis berpandangan bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci.<sup>18</sup>

Menurut Armstrong, sebagaimana diungkapkan Wiwit, fundamentalisme tidak hanya terjadi dalam agama semitik saja – Yahudi, Kristen, dan Islam – tetapi menerpa seluruh agama-agama “formal” dunia. Fundamentalisme agama melambangkan keinginan kuat untuk kembali ke ajaran fundamental agama dan upaya mempertahankan serta menegakkan kembali “duplikasi sejarah” agama itu pada

<sup>16</sup> Salah Kansu, “Mereka Tidak Menggunakan Akal” dalam *Tanwirul Afkar*, LTNU Mesir, Edisi II, November 2002, <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=294>, p.1.

<sup>17</sup> Sardar, *op. cit.*, p. 1.

<sup>18</sup> Azyumardi Azra (1996), *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina, pp. 109-110.

kondisi saat ini. Lebih jauh Armstrong menjelaskan, fundamentalisme tidak hanya gerakan kembali ke akar, tetapi juga gerakan melawan modernitas yang dituduh mengakibatkan krisis multidimensi.<sup>19</sup>

Ketika Islam dipahami sebagaimana yang dipraktekkan oleh golongan fundamentalis, maka yang terjadi adalah penolakan terhadap modernisasi, sehingga golongan ini sebenarnya ingin kembali kepada pemahaman salaf<sup>20</sup> atau tanpa peduli bertujuan kembali kepada bentuk masyarakat ideal. Intinya, bahwa jika melihat gejala fundamentalisme pada masyarakat kontemporer ini, mereka bangkit sebagai reaksi terhadap penetrasi sistem dan nilai sosial, budaya, politik, dan ekonomi Barat, baik dalam bentuk kontak langsung dengan Barat maupun melalui pemikiran muslim, yang diwakili oleh kelompok modernis, sekularis, dan westernis, atau rezim pemerintahan muslim yang menurut kaum fundamentalis merupakan perpanjangan mulut dan tangan Barat.<sup>21</sup> Dalam hal ini, fundamentalisme Islam menempatkan agama sebagai ideologi untuk melakukan reformasi keagamaan dan ideologi politik dalam rangka memprotes dan melawan tatanan dunia yang opresif. Agama juga ditempatkan sebagai ideologi untuk mengkonstruksi paradigma keagamaan yang menyerang sekulerisme Barat dengan dua tujuan sekaligus, yaitu kultural dan struktural.<sup>22</sup>

Pada dasarnya kaum fundamentalis Islam berpandangan bahwa al-Qur'an telah menyediakan petunjuk secara komplit dan sempurna sebagai pondasi bermasyarakat dan bernegara. Karena, hakikat al-Qur'an berisi ketentuan dan ajaran Tuhan, maka tidak ada pilihan lain selain kembali ke jalan Qur'an sebagai pondasi '*social governance*'. Selain itu, mereka juga melihat agama serta 'isme' yang lain sebagai ancaman, seperti marxisme, kapitalisme, zionisme, serta paham dan ideologi non Islam lainnya. Dengan demikian, mereka memandang bahwa globalisasi dan kapitalisasi adalah salah satu agenda Barat dan konsep non Islami yang dipaksakan pada masyarakat Muslim. Meskipun tidak menggunakan analisis politik ekonomi kelas, mereka menolak kapitalisme dan globalisasi, termasuk di dalamnya liberalisme.<sup>23</sup>

Sekarang pertanyaannya adalah apakah kaum fundamentalisme akan selalu berujung pada terorisme? Tampaknya, kesan ini tidak sepenuhnya salah, namun juga tidak sepenuhnya benar. Akan tetapi, yang perlu mendapat catatan bahwa sepanjang pemahaman Islam, misalnya, dengan mengusung jargon *amar ma'ruf nahi munkar* yang dilapisi pemahaman ayat secara literal bergelorakan ekstrimisme: *wa man lam yakun bima anzalallah faulaika hum al-kafirun* (semua yang tidak "serba Al-

<sup>19</sup>Wiwit Rizka Fatkhurrahman, *Azahari, Fundamentalisme, dan Terorisme*, <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=923>, p. 2.

<sup>20</sup>*Profil Jaringan Islam Emansipatoris*, <http://www.islamemansipatoris.com>, p. 3.

<sup>21</sup>Azyumardi Azra, *op. cit.*, p. 111.

<sup>22</sup>Achmad Jainuri, Jainuddin Malik, dkk. (ed.), *op. cit.*, p. 166.

<sup>23</sup>Mansour Fakhri (2002), *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p.

lah” maka kafirlah ia), sebagaimana yang dipraktekkan oleh kaum fundamentalis, maka rentan sekali akan memunculkan tindak kekerasan atau menjustifikasi tindakan terorisme untuk tujuan “jihad”. Misalnya, adanya tragedi gedung WTC (*World Trade Center*) pada 11 September 2001, dapat disimpulkan bahwa kaum fundamentalis Islam erat kaitannya dengan terorisme, karena diketahui Oesama bin Laden sebagai otak tragedi ini, tergolong sebagai orang yang radikal dan fundamentalis dalam menafsirkan pesan-pesan Islam. Hal ini dapat dilihat bahwa Oesama memperoleh gelar sarjana di King Abdulaziz University, Jeddah Madinah. Selama masa studinya, Oesama menjadi semakin agamis akibat terpengaruh oleh pengalamannya di universitas dan berbagai peristiwa yang tiada henti di Arab Saudi serta dunia Islam yang lebih luas. Oesama mengikuti pendidikan pada saat gerakan-gerakan Islam dan kelompok keagamaan yang ekstim atau gerakan-gerakan jihad sedang naik daun di dunia Islam dalam skala luas di dalam negeri Arab Saudi sendiri. Cara pandang Oesama yang agamis terbentuk dengan baik oleh paham Wahhabi yang begitu mendalam secara konservatif yang diterapkan oleh Arab Saudi dan Islam revolusioner yang mulai menyebar sejak tahun 1970-an.<sup>24</sup> Oleh karena itu, wajar apabila dia mengusung penafsiran konsep-konsep Islam tradisional, seperti *jabiliyah*, *takfir*, *hijra*, *mufassala*, *jihad*, dan *istishad* untuk membenarkan kekerasan tanpa pandang bulu (terorisme).<sup>25</sup>

Memang, diskursus gerakan Islam radikal, fundamentalisme Islam, dan terorisme Islam dalam ruang publik internasional sangat mengemuka pasca munculnya tragedi meledaknya gedung WTC 11 September 2001 lalu. Ketiga entitas tersebut dipahami oleh banyak kalangan, terlebih lagi kalangan Barat, sebagai aksi jaringan kelompok internasional Islam radikal atau fundamentalis.<sup>26</sup> Anggapan ini mungkin ada benarnya. Namun, yang perlu dipahami bahwa kaum fundamentalis hanya sebagian kecil dari Islam atau bahkan sulit untuk dikatakan sebagai golongan Islam apabila mereka melakukan tindakan terorisme yang merupakan representasi dari kekerasan, karena dalam Islam tidak dikenal kekerasan. Jadi, seiring dengan tengah terjadi geliat “revivalisme Islam” muncullah warna-warni dalam Islam, ada yang dapat disebut Islam fundamental, Islam liberal, post-tradisionalisme Islam, post-modernisme Islam, Islam transformatif, Islam emansipatoris, Islam tradisional, Islam modernis, Islam formalis, Islam substantif, dan bahkan istilah Soekarno, Islam *sontoloyo*.<sup>27</sup> Jelas bahwa fundamentalisme Islam hanyalah bagian dari beberapa golongan dalam Islam. Oleh karena itu, kurang tepat apabila label teroris diberikan kepada Islam secara umum, padahal diketahui dalam Islam sendiri sangat warna-warni.

<sup>24</sup> John L. Esposito, *op. cit.*, pp. 5-7.

<sup>25</sup> Achmad Jainuri, Jainuddin Malik, dkk (ed), *op. cit.*, p. 165.

<sup>26</sup> *Ibid*, p. 163.

<sup>27</sup> Syaiful Arif, *Gus Dur Ketemu Huntington*, <http://islamlib.com/id/>, p. 1.

Terkait dengan hal ini, menarik apa yang dikatakan Perdana Menteri Inggris, Tony Blair, bahwa aksi teror, yang terjadi di Inggris, itu hanya dilakukan oleh sekelompok kecil ekstremis yang dangkal dalam memahami agama Islam. Selanjutnya Blair juga menghimbau agar masyarakat Inggris tidak terpancing dan merusak fasilitas milik umat Islam di Inggris.<sup>28</sup>

#### D. Dialog Sebagai Suatu Solusi

*Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat, tetapi Allah hendak menguji kamu mengenai pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan (QS: al-Maidah 48).*

Di depan telah dikemukakan bahwa ada dua akar yang memunculkan tindakan terorisme, yaitu segala tindakan represif dan brutal yang dilakukan atas nama perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Selain itu juga tindakan represif dan brutal akibat keserakahan yang dilakukan oleh kaum kolonialis itu sendiri. Tindakan terorisme tersebut mungkin tidak akan terjadi jika semua pihak dapat berdialog. Dialog perlu dilakukan untuk mempertemukan kesepahaman dari perbedaan yang ada dan memang tidak dapat ditolak keberadaannya. Sebaliknya, dialog tidak akan pernah terjadi apabila semua pihak tidak menerima perbedaan yang ada.

Jadi, yang perlu menjadi kesadaran umat manusia adalah bahwa pluralitas atau keragaman (*diversity*) merupakan fakta alamiah dan manusiawi (*natural and human*) atau suatu *sunatullah*, sebagaimana disebutkan dalam penggalan ayat di atas. Manusia memang hidup dalam sebuah kenyataan pluralistik, baik dari segi ras, bahasa, agama, ideologi, kelompok politik, profesi, status sosial, dan ekonomi. Permasalahannya adalah bagaimana pluralitas sebagai suatu fakta tersebut ditafsirkan agar menjadi pluralitas sebagai sebuah visi, *mind-set* atau mentalitas setiap pemeluk agama atau dengan kata lain mengarahkan pluralitas *de facto* ke pluralitas *de jure*. Dengan adanya pemahaman pluralisme dan berbagai implikasinya, tentu saja akan dapat membawa kepada kesadaran mengenai pentingnya dialog, baik antar agama (*interreligious dialogue*) maupun antar peradaban.<sup>29</sup> Petikan di bawah ini mungkin perlu diperhatikan;

*“Setiap individu adalah unik (lain dari pada yang lain atau tidak sama dengan yang*

<sup>28</sup>M. Hilaly Basya (2005), “Teror dan Masa Depan Relasi Islam-Barat” dalam *Republika*, Jumat, 22 Juli.

<sup>29</sup>Achmad Jainuri, Jainuddin Malik, dkk., *op. cit.*, pp. 264-266.

<sup>30</sup>Komaruddin Hidayat, “Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.) (1999), *Passing Over; Melintas Batas Agama*. Jakarta: Gramedia, p. 43.

*lain), suatu keunikan yang tumbuh bersama keunikan yang lain, yang pada gilirannya melahirkan keunikan kita. Kita hidup bersama dalam perbedaan, dan berbeda dalam kebersamaan. Orang yang tidak bisa menerima dan menghargai keunikan orang lain adalah orang yang gagal memahami diri dan sesamanya. Kehidupan adalah sebuah proses dialog terus menerus. Dalam dialog seseorang akan memberi dan menerima. Untuk bisa melakukan dialog secara dewasa dan produktif tentu saja diperlukan kesabaran, pengalaman, kepercayaan diri serta kematangan pribadi. Dialog yang produktif tidak akan terwujud jika dari masing-masing partisipan tidak ada kesediaan untuk membuka diri, kesediaan saling memberi dan menerima secara sukarela dan antusias”.*<sup>30</sup>

Eksklusivisme di kalangan umat beragama memang dapat ditolelir sepanjang tidak merusak hak-hak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan agamanya. Demikian pula, setiap orang beragama hendaknya yakin bahwa doktrin agamanya paling benar dan paling cocok buat dirinya serta paling menjanjikan jalan keselamatan, namun tidak berarti di luar tradisi agamanya tidak ada jalan keselamatan.<sup>31</sup> Oleh karena itu, setiap usaha mendominasi pihak lain harus dicegah, karena keberadaan suatu pihak tidak berarti ketidakbenaran di pihak lain. Dengan demikian, dialog perlu dikedepankan agar menemukan bahasa yang sama, akan tetapi pihak-pihak yang terkait tidak boleh terkejut jika bahasa bersama ini diekspresikan dengan kata-kata yang berbeda.

Dengan melihat kenyataan ini mestinya dalam konteks beragama penafsiran yang kaku dan *rigid* perlu ditinggalkan, karena pandangan semacam ini memberikan energi pada sikap keagamaan yang menganggap orang atau bahkan agama lain itu salah.<sup>32</sup> Islam, misalnya, perlu dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan ijtihad, sehingga Islam akan mampu terus memperbaharui diri dan dinamis dalam merespon perubahan zaman. Selain itu, Islam dengan lentur akan mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda dari sudut dunia yang satu ke sudut yang lain. Dengan kemampuan beradaptasi kritis inilah sesungguhnya Islam akan bisa benar-benar *shalih li kulli zaman wa makan* (relevan dengan semua zaman dan tempat manapun).<sup>33</sup>

Islam juga perlu ditafsirkan secara non-literal, substansial, kontekstual, dan sesuai denyut nadi peradaban manusia yang sedang dan terus berubah. Bagaimanapun menafsirkan Islam harus dilakukan, sehingga dapat memisahkan mana unsur-unsur di dalamnya yang merupakan kreasi budaya setempat dan mana yang merupakan

<sup>31</sup> *Ibid.*, p. 41.

<sup>32</sup> *Perlu Membangun Budaya Dialog*, <http://www.islamemansipatoris.com/artikel.php>, p. 2.

<sup>33</sup> M. Imdadun Rahmat (2003), "Islam Pribumi, Islam Indonesia" dalam Sayed Mahdi dan Singgih Agung (ed.), *Islam Pribumi; Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, Jakarta: Erlangga, p. xxi.

nilai fundamental. Islam hendaknya tidak memandang dirinya sebagai “masyarakat” atau “umat” yang terpisah dari golongan lain.<sup>34</sup> Dengan memahami Islam sebagaimana telah disebutkan, tentu saja para penganut ajaran ini tidak akan mudah terjebak pada tindakan terorisme sekalipun untuk melawan imperialisme. Sebagaimana disebutkan, radikalisme dengan bentuk terorisme dalam sejarah peradaban manusia pada umumnya berujung dengan kegagalan. Radikalisme dalam bentuk teror, seringkali berpijak pada kebencian dan fanatisme.<sup>35</sup> Demikian pula, adanya kejadian-kejadian yang disajikan berbarengan dengan berbagai citra kekerasan dan kerusakan, juga kutipan-kutipan pidato yang radikal dan sangat bermusuhan dengan Barat hanya menyampaikan kesan bahwa Islam secara inheren dan menurut fitrahnya menyukai sikap agresif, kekerasan, dan perang. Dengan demikian, orang awam nyaris tidak dapat membedakan antara muslim yang taat dan seorang “fanatik” atau ekstremis.<sup>36</sup>

Sementara itu, ada cara yang dapat digunakan melawan imperialisme Barat tanpa terorisme, yaitu dengan menampilkan kebijaksanaan Islam dalam menyikapi persoalan, menerapkan strategi berinteraksi dengan dunia modern tanpa kehilangan identitas ke-Islaman, dan dengan meningkatkan kompetensi keilmuan umat Islam di berbagai bidang.<sup>37</sup> Memang benar apa yang dikatakan Ahmad Syafii Maarif, bahwa segala bentuk imperialisme harus dilawan walaupun merupakan perjuangan panjang yang mau tidak mau harus dijalani. Istilah imperialisme, bukan lagi hal baru, tetapi sudah terjadi sejak lama dan menjadi perjuangan jangka panjang. Oleh karena itu, menurutnya, dialog peradaban secara jujur pada tingkat global penting untuk dilakukan dengan catatan dialog peradaban sebaiknya diikuti juga dengan penghapusan berbagai perilaku politik adikuasa yang mengarah pada hegemoni dan konflik antar peradaban yang menghancurkan masa depan umat manusia.<sup>38</sup>

Demikian pula, terutama pihak Barat, agar terhindar dari benturan antar peradaban seharusnya tidak perlu memberikan label yang bersifat *generalizing* mengenai Islam dan orang Islam, tanpa melihat nuansa-nuansa yang lembut dan kecil-kecil dalam kehidupan nyata. Trauma sejarah yang begitu menyakitkan hati orang Barat, yang merasa superioritasnya diinjak-injak oleh kekuasaan dan kekuatan Islam sejak awal abad ke-8 hingga penghujung abad ke-15, misalnya, perlu

---

<sup>34</sup> Ulil Abshar Abdalla (2003), *Islam Liberal dan Islam Fundamental; Sebuah Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: Elsaq Press, pp. 4-5.

<sup>35</sup> M. Hilaly Basya, *op. cit.*

<sup>36</sup> Tariq Ramadan (2002), “Teologi Dialog Islam-Barat; Pergumulan Muslim Eropa” terjemah Abdullah Ali dari *To be European Muslim: A Study of Islamic Sources in the European Context*, p. 235.

<sup>37</sup> Sardar, *op. cit.*, p. 2.

<sup>38</sup> “Indonesia Harus Tegas Tolak Segala Bentuk Imperialisme Baru” dalam *Media Indonesia*, 27 Januari 2002.

dihilangkan.<sup>39</sup> Selanjutnya, Barat pun tidak perlu memandang bahwa dunia Timur, atau dalam hal ini Islam, dipandang sebagai kelompok manusia yang berbudaya rendah, aneh, eksotik, terbelakang, dan seterusnya. Barat seharusnya tidak perlu memandang bahwa “Timur” adalah *the other*. Sebaliknya, Barat juga tidak perlu memasang dirinya sebagai “Yang-Lain-Yang-Besar” (*the Big Other*), yang merupakan objek hasrat (*desire*) dan kuasa (*power*), lalu menundukkan dan memarginalisasikan subyek kolonial dengan menyebut “yang-lain-yang-kecil” (*others*).<sup>40</sup>

Memang, pandangan stereotipikal tentang dunia Timur oleh orang-orang Barat dan juga dunia Barat oleh orang-orang Timur tidak dapat seluruhnya terhindarkan. Akan tetapi, jika dikembalikan bahwa Barat dan Timur adalah milik Tuhan, dan bahwa manusia Barat dan Manusia Timur adalah manusia yang sama dan tunggal (*ummatan waahidah*), maka seharusnya hal itu tidak perlu terjadi. Bukankah dalam al-Qur’an disebutkan bahwa Allah adalah pemilik barat dan timur (Q. 2: 115), Pangeran (*Rabb*) dua timur dan barat (Q. 55: 17), bahkan Dia adalah Pangeran banyak timur dan banyak barat (Q. 70: 40). Oleh karena itu, interaksi antar peradaban secara dialogis perlu dikedepankan agar muncul suatu teologi perdamaian. “Timur” dan “Barat” hanyalah persoalan konsep geo-kultural dan geopolitik yang sangat subjektif. Lebih dari itu dalam banyak konteks, konsep itu juga mengandung makna yang tidak dapat dibenarkan, karena ada unsur perendahan (*pejorative*).<sup>41</sup>

#### E. Penutup

Dari paparan di atas dapat ditarik benang merah bahwa:

1. Sebenarnya Islam tidak mengenal kekerasan. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an  
*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu (Q. S. 3: 159).*  
 Dengan demikian, terorisme, kolonialisme, dan imperialisme harus ditolak keberadaannya, karena ketiganya adalah bentuk tindak kekerasan dan represif yang tidak memiliki justifikasi moral dan hukum.
2. Seiring dengan laju perubahan, maka modernisasi yang mewarnai dunia global memang tidak dapat ditolak kedatangannya. Namun demikian, dalam praktiknya

<sup>39</sup>Muhammad Imaduddin Abdulrahim (1996), “Mengapa Perlu Dialog?” dalam M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher (ed.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta: Paramadina, p. 180.

<sup>40</sup>Ahmad Baso (2005), *Islam Pasca-Kolonial; Perselingkuhan Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme*, Bandung: Mizan, p. 83.

<sup>41</sup>Nurcholish Madjid (2002), *Fatsoen*, Jakarta: Republika, p. 48.

antara modernisasi, kapitalisasi, sekularisasi, kolonialisasi, dan westernisasi selalu beriringan, yang terkadang memunculkan ketidakadilan. Oleh karena itu, terutama dunia Timur, harus pandai menyikapi dan memilah mana nilai-nilai yang positif yang dapat diterima dan mana nilai-nilai yang perlu ditolak. Sementara itu, kurang tepat apabila penyikapan nilai-nilai yang mengiringi kolonialisme ini dilakukan dengan tindak kekerasan atau terorisme.

3. Sebagai landasan agar berjalannya suatu dialog, baik antar peradaban maupun agama, untuk menciptakan tatanan internasional yang baru dan adil, pemahaman dan penerimaan adanya pluralisme mutlak diperlukan. Untuk itu, adanya penafsiran-penafsiran baik terhadap ideologi, faham, atau agama yang diyakini secara *rigid* yang akhirnya menganggap bahwa dirinya yang paling benar perlu ditinjau dan dikaji ulang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Bersumber dari Pendangkalan*, <http://gusdur.net/indonesia>.
- Achmad Jainuri, Jainuddin Malik, dkk. (2003), *Terorisme dan Fundamentalisme Agama: Sebuah Tafsir Sosial*, Malang: Bayumedia.
- Ahmad Baso (2005), *Islam Pasca-Kolonial; Perselingkuhan Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme*, Bandung: Mizan.
- Azyumardi Azra (2002), *Konflik Baru antar Peradaban; Globalisasi, Radikalisasi, dan Pluralitas*, Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_ (1996), *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina.
- Esposito, John L. (2003), "Unholy War: Teror Atas Nama Islam" terjemah Safruddin Hasani dari *Unholy War: Terror in the Name of Islam*, Yogyakarta: Ikon.
- Imam Cahyono (2004), "Bahaya Fundamentalisme Amerika" dalam *Pikiran Rakyat*, Senin, 11 Oktober.
- Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.) (1999), *Passing Over; Melintas Batas Agama*, Jakarta: Gramedia.
- Loekman Soetrisno (2003), *Konflik Sosial: Studi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tajidu Press.
- M. Hilaly Basya (2005), "Islam, Modernitas dan Radikalisme di Asia Tenggara" dalam *Republika*, Jumat, 24 Juni.
- \_\_\_\_\_ (2005), "Teror dan Masa Depan Relasi Islam-Barat" dalam *Republika*, Jumat, 22 Juli.
- \_\_\_\_\_ , *Menuju Cakrawala Baru Peradaban Islam-Barat*, <http://cmm.or.id/>
- M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher (ed.) (1996), *Agama dan Dialog antar Peradaban*, Jakarta: Paramadina.

- Mansour Fakih (2002), *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moefflich Hasbullah (ed.) (2003), *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*, Bandung: Fokusmedia.
- Nurcholish Madjid (2002), *Fatsoen*, Jakarta: Republika.
- Redaksi (2002), "Indonesia Harus Tegas Tolak Segala Bentuk Imperialisme Baru" dalam *Media Indonesia*, 27 Januari.
- Rumadi, *Perselingkuban Agama dan Terorisme*, <http://islamlib.com/id>.
- Salah Kansu (2002), "Mereka Tidak Menggunakan Akal" dalam *Tanwirul Afkar LTNU Mesir*, Edisi II, November, <http://islamlib.com/id>.
- Sardar, *Imperialisme Tak Dapat Dibalas Terorisme*, <http://www.gatra.com/komentar.php?cid=53365>.
- Sayed Mahdi dan Singgih Agung (ed.) (2003), *Islam Pribumi; Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, Jakarta: Erlangga.
- Syaiful Arif, *Gus Dur Ketemu Huntington*, <http://islamlib.com/id465>.
- Tariq Ramadan (2002), "Teologi Dialog Islam-Barat; Pergumulan Muslim Eropa" terjemah Abdullah Ali dari *To be European Muslim: A Study of Islamic Sources in the European Context*.
- Ulil Abshar Abdalla (2003), *Islam Liberal dan Islam Fundamental; Sebuah Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: Elsaq Press.
- Wiwit Rizka Fatkhurrahman, *Azahari, Fundamentalisme, dan Terorisme*, <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&cid=923>.